POLA PEMBENTUKAN KEPENDEKAN DALAM LINGKUNGAN MILITER DAN KEPOLISIAN DI INDONESIA

Wilhelmus Dawa

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Artikel ini membahas kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia. Tujuannya adalah mendeskripsikan pola pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia.

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Satu pola pembentukan singkatan yaitu,pengekalanbunyipertamasetiap kata.Pola pembentukan akronim ditemukan 11 pola akronimyakni, (i)pengekalan bunyi pertama setiap kata, (ii)pengekalan dua bunyi pertama kata I dan suku pertama kata II, (iii)pengekalan dua bunyi pertama kata I dan tiga bunyi pertama kata II, (iv)pengekalantigabunyipertamasetiap kata, (v)pengekalan suku pertama kata I, kata II, dan bunyi pertama kata III, (vi)pengekalan suku pertama kata I, kata II, dan tiga bunyi pertama kata III, (vii) pengekalan suku pertama kata I, dua suku pertama kata II, dan tiga bunyi pertama kata IV, (viii)pengekalan suku pertama kata I dan suku terakhir kata II, kata III, (ix)pengekalan suku terakhir setiap kata(x), pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I, tiga bunyi pertama bentuk dasar kata II, dan suku pertama kata ke III, (xi)pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I dan bunyi pertama kata II, kata III, kata IV. Pola pembentukan kombinasi akronim dan singkatan ditemukan tiga pola yakni, (i)pengekalan suku pertama + bunyi terakhir kata I, suku kedua bentuk dasar kata II dan bunyi awal kata Kata III, kata IV, (ii)pengekalansukupertama + bunyiterakhir kata I, suku kedua bentukdasar kata II dan bunyiawal kata III, kata IV, (iii)pengekalan suku pertama kata I, bunyi pertama kata II, suku pertama kata III, dan bunyi pertama kata, V, kata VI.Pola pembentukan kombinasi akronim dan akronim ditemukan dua pengekalan, yaitu (i)pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I, tiga bunyi awal kata II, kata IV dan empat bunyi pertama kata V, (ii)pengekalan tiga bunyi awal dari setiap kata.Pembentukan penggalan ditemukan tiga pola, yakni (i) pengekalan suku pertama setiap kata, (ii) pengekalan tiga bunyi pertama setiap kata, (iii) pengekalan empat bunyi pertama setiap kata.

***Kata kunci**: Kependekan; Singkatan, Akronim, Penggalan, Militer, Kepolisian.*

1. PENDAHULUAN

Dalam artikel ini dibahaspola pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia. Kependekan adalah hasil proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana 1989: 159). Kependekan terdiri dari lima jenis, yaitu singkatan, akronim, penggalan, kontraksi dan lambang huruf (Kridalaksana, *ibid*).

Dalam lingkungan militer dan kepolisian, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dan

berinteraksi, baik dalam situasi yang formal maupun tidak formal. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemakaiannya di ragam militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas. Untuk keperluan itu digunakan berbagai kependekan. Orang dari luar militer dan kepolisian sering sukar memahami singkatan dan akronim itu, tetapi kalangan militer dan kepolisian dapat memahaminya (*Http://Rifalutfiya.blogspot.co.id/ragam-bahasa*).

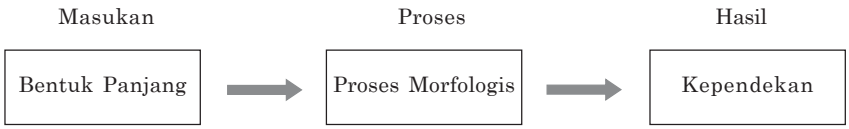
Berikut ini contohnya

(1) AAL
(2) Bareskrim
(3) Kapt

2. LANDASAN TEORI

Proses morfologis adalah proses pengubahan bentuk panjang menjadi bentuk kependekan. Ada tiga komponen yang terlibat dalam proses morfologis, yaitu (i) masukan, (ii) proses dan (iii) hasil. Masukan adalah bentuk panjang, proses merupakan cara pengubahan bentuk panjang, hasil berkaitan dengan kependekan (Baryadi, 2011: 25). Proses morfologis tersebut dapat ditunjukkan dengan bagan tersebut (Bagan 1).

Kependekan terdiri dari penyingkatan, pengakroniman, pemenggalan, pengkotraksian,



Bagan 1: Proses Morfologis Pemendekan

Kependekan dalam contoh (1) merupakan singkatan. Singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih (Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan, 2009: 18). Singkatan dieja huruf demi huruf (lihat Hara, 2013). Singkatan AAL merupakan kependekan *Akademi Angkatan Laut.*

Kependekan contoh (2) merupakan akronim. Akronim ialah kependekan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata (Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan, 2009: 19). Contoh (2) di atas merupakan kata yang dapat digunakan dalam kalimat. Bareskrim merupakan kependekan dari *Badan Reserse dan Kriminal*. Akronim Bareskrim dapat disebut sebagai kata karena mengandung makna dan konsep yang jelas (Chaer, 1990: 32).

Kependekan dalam contoh (3) *Kapt* merupakan penggalan dari kata utuh *Kapten.* Kependekan tersebut biasanya digunakan dalam ragam tulis, misalnya untuk menulis nama: *Kapt*. Joko. Tulisan ini bertujuan untuk membahas pola pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia.

dan pelambangan huruf. Kelima jenis pemendekan tersebut menghasilkan lima jenis kependekan, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf (Kridalaksana 1989: 161, 163)

Singkatan adalah hasil pemendekan yang berupa huruf demi huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun tidak dieja huruf demi huruf (Kridalaksana, 1989: 162). Berikut ini dikemukakan contohnya.

(4) DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta)
(5) SPP (Sumbangan Penyelanggara Pendidikan)
(6) TNI (Tentara Nasioanl Indonesia)

Yang tidak dieja huruf demi huruf;

(7) dll. (dan lain-lain)
(8) dng (dengan)
(9) dst. (dan seterusnya)

Dari beberapa contoh singkatan yang dieja dan tidak dieja di atas, dapat dijelaskan proses pemendekan menurut pola pembentukannya.

Contoh (4) DIY merupakan kependekan yang berasal dari tiga kata, yaitu *Daerah Istimewa Yogyakarta*, (5) SPP merupakan kependekan yang berasal dari tiga kata, yakni*Sumbangan Penyelenggara Pendidikan*, dan contoh (6)TNI merupakan kependekan dari empat kata, yaitu *Tentara Nasional Indonesia*merupakan proses pemendekan dengan pengekalan bunyi pertama dari setiap kata.

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain dari bentuk dasar dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1989: 162). Berikut ini contohnya:

(10) ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)
(11) Gakopad (Gabungan Koperasi Angkatan Darat)
(12) ASI (Air Susu Ibu)

Pada contoh (10) ABRI merupakan kependekanyang berasal dari empat kata yaitu *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*, bunyi [a] berasal dari kata *angkatan*, bunyi [be] secara ortografis ditulis hurf B berasal dari kata *bersenjata*, bunyi [er] secara ortografis ditulis huruf R berasal dari kata *republik*, dan bunyi [i] berasal dari kata *Indonesia*. Pemendekannyaadalah pengekalan bunyi pertama dari setiap kata. Contoh (11) *Gakopad* merupakan kependekan yang berasal dari empat kata*Gabungan Koperasi Angkatan Darat,* bunyi [ga] berasal dari *gabungan*, bunyi [kop] berasal dari kata *koperasi*, bunyi [a] berasal dari kata *angkatan*, dan bunyi [de] secara ortografis di tulis huruf D berasal dari kata *darat*.Pemendekannya adalah pengekalannya pada suku pertama kata I, tiga bunyi pertama kata II, dan bunyi pertama kata III, kata IV. Contoh (12) ASI merupakan kependekan yang berasal dari tiga kata, yaitu*Air Susu Ibu,*bunyi [a] berasal dari kata *air,* bunyi [es] secara ortografis ditulis huruf S berasal dari kata *susu*, dan bunyi [i] berasal dari kata *ibu*. proses pemendekannya adalah pengekalan bunyi pertama setiap kata.

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagiandari kata (Kridalaksana, 1989: 162). Berikut ini contohnya.

(13) Purn (purnawirawan)
(14) Bu (ibu)
(15) Pak (bapak)

Pembentukan penggalan di atas dilakukan dengan cara menanggalkan bentuk dasar. Contoh (13) *Purn* merupakan kependekan berasal dari satu kata yaitu *Purnawirawan*. Penggalan *Purn* merupakan hasil kependekan dengan cara mengekalkan empat bunyi pertama. Contoh (14) *Bu* merupakan kependekan dari kata *Ibu*. Penggalan *bu* merupakan hasil pemendekan dengan cara mengekalkan sukukata terakhir *Bu* dari kata *Ibu*. Contoh (15) *Pak* merupakan kependekan yang berasal dari kata *Bapak*. Penggalan Pak merupakan hasil pemendekan dengan cara mengekalkan suku kata terakhir *Pak* dari kata *Bapak*.

Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang mengambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, dan unsur (Kridalaksana, 1989: 162). Perhatikan contohnya.

(16) G (gram)
(17) Cm (centi meter)
(18) Rp (rupiah)

Contoh (16) Gmerupakan kemendekan dengan cara menanggalkan satu huruf dan menjadi lambang huruf yang menandai satuan dasar ukuran berat berasal dari kata *Gram*, contoh (17) *Cm* merupakan kemendekan dengan cara menanggalkan dua huruf dan menjadi lambang huruf yang menandai satuan ukuran panjang berasal dari kata *centi meter*, dan contoh (18) *Rp* merupakan kemendekan dengan cara menanggalkan dua huruf berasal dari kata *Rupiah* dan menjadi lambang huruf yang menandai mata uang negara Indonesia.

Kontraksi adalah kependekan yang dihasilkan dengan meringkas bentuk dasar(Kridalaksana, 1989: 162).Berikut ini contohnya.

(19) Tak (tidak)
(20) Takkan (tidak akan)

Contoh (19) *tak*merupakan kependekan yang dihasilkan dengan cara meringkas tiga huruf dari kata *tidak* dan contoh (20) *takkan* merupakan kependekan yang dihasilkan dengan meringkas lima huruf dari kata *tidak akan*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tiga tahap, yakni (i) pengumpulan data, (ii) analisis data, (iii) penyajian hasil analisis data. Berikut diuraikan masing-masing tahap dalam penelitian ini.

Objek penelitian ini adalah kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia. Objek ini berada dalam data yang berupa bentuk panjang. Data diperoleh dari sumber sumber *online*.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik sadap dan teknik catat. Metode simak dilaksanakan dengan menyimak penggunaan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia. Penerapan lebih lanjut menggunakan teknik catat dan sadap. Teknik catat adalah teknik yang digunakan dengan pencatatan dan teknik sadap dilanjuti dengan mencermati data-data yang berupa bentuk panjang dengan mengklasifikasi atau mengelompokkan pola pembentukan singkatan, akronim, penggalan (Sudaryanto, 1993; 135). Contoh data yang digunakan sebagai berikut

(21) AKP (Ajun Komisaris Polisi)
(22) ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)
(23) MAYJEN (Mayor Jendral)

Langkah kedua adalah menganalisis data. Setelah data diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan metode agih dan padan. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam bahasa dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL adalah teknik dasar metode agih yang membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian (Sudaryanto, 1993: 31). Misalnya, AMN memiliki unsur /A/M/N/. Bunyi [a] berasal dari kata *akademi*, bunyi [m] berasal dari kata militer, dan bunyi [n] berasal dari kata *nasional*.

Untuk menganalisis rumusan masalah yang pertama digunakan teknik lanjutan, yaitu teknik lesap. Teknik lesap adalah teknik analisis data dengan cara melesapkan, mengilangkan, menghapuskan, mengurangi satauan kebahasaan yang tidak dikekalkan. Kegunaan teknik lesapuntuk mengetahui kadar keintian yang dianilisis (Sudaryanto, 1993: 37).

(24) AMN (Akademi Militer Nasional)
(25) ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia)
(26) Let (Letnan)

Kependekan dalam contoh (24) di atas merupakan singkatan. Singkatan AMN merupakan kependekan yang berasal dari tiga kata yaitu *Akademi Militer Nasional*. Bunyi [a] berasal dari kata *Akademi,* bunyi [m] berasal dari kata *Militer*, dan bunyi [n] dari kata *Nasional*. Kependekan dalam contoh (25) Akronim ALRI merupakan kependekan yang berasal dari empat kata yaitu *Angkatan LautRepublik Indonesia*. Bunyi [a] berasal dari kata *Angkatan*, bunyi [l] berasal dari kata *Laut*, bunyi [r] berasal dari kata *Republik*, dan bunyi [i] berasal dari kata *Indonesia*. Contoh (26) merupakan penggalan. Penggalan Let merupakan kependekan yang berasal dari kataLetnan. Bunyi [let] berasal dari kata *Letnan.*

Setelah tahap analisis data, tahap selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis data. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal dan metode formal. Penyajian asil analisis data dengan metode informal mengunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993 45). Penyajian hasil analisis data dengan menggunakan metode formal, yaitu memanfaatkan, bagan, gambar, tabel dan lambang fonetis (Sudaryanto, *ibid*).

4. PEMBAHASAN

Kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia terdiri dari singkatan, akronim, dan penggalan. Jenis-jenis kependekan tersebut memiliki pola-pola dan proses pembentukan kependekan.

4.1 Pola Singkatan

Singkatan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia meliputi singkatan yang berasal dari dua kata, tiga kata, dan empat kata. Berikut ini beberapa contoh.

(30) AD (Angkatan Darat)
(31) AL (Angkatan Laut)
(32) AU (Angkatan Udara
(33) TNI(Tentara Nasional Indonesia)
(34) AKP (Ajun Komisaris Polisi)
(35) AAU (Akademi Angkatan Udara)
(36) KKAD (Kesatuan Komando Angkatan Darat)
(37) AKBP (Ajun Komisaris Besar Polisi)

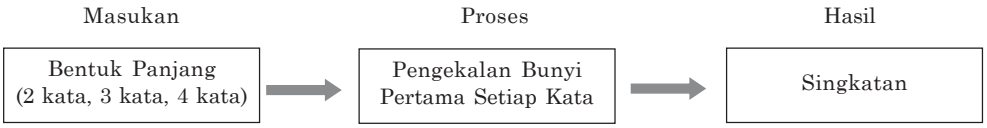
Kependekanyang berasal baik dari dua kata, tiga kata, empat kata dihasilkan dengan pengekalan bunyi pertamadari setiap kata. Contoh (30) AD merupakan kependekan dari *Angkatan Darat*. Bunyi [a] secara ortografis ditulis huruf A berasal dari kata *Angkatan* dan bunyi [de] secara ortografis ditulis huruf D berasal dari kata *Darat*. Contoh (31) AL merupakan kependekan dari *Angkatan Laut*. Bunyi [a] yang secara ortografis ditulis huruf Aberasal dari kata *Angkatan*, bunyi [el] yang secara ortografis ditulis huruf L berasal dari kata *Laut*.

Pada contoh (32) AU merupakan kependekan dari *Angkatan Udara*. Bunyi [a] yang secara ortografis ditulis huruf A berasal dari kata Angkatan, bunyi [u] yang secara ortografis ditulis huruf U berasal dari kata *Udara*.Contoh (33) TNI yang berasal dari bentuk panjang *Tentara Nasional Indonesia*. Bunyi [te] yang secara ortografis ditulis dalam huruf T dari kata *Tentara*, bunyi [en] yang secara ortografis ditulis huruf N dari kata Nasional, dan bunyi [i] yang secara ortografis ditulis dalam huruf I dari kata *Indonesia*. Singkatan TNI merupakan hasil pengekalan bunyi pertama dari setiap kata *Tentara Nasional Indonesia*.

Pada contoh (34) terdapat singkatan AKP merupakan kependekan dari *Ajun Komisaris Polisi*. Bunyi [a] yang secara ortografis ditulis huruf A berasal dari kata *Ajun*, bunyi [ka] yang secara ortografis ditulis huruf K berasal dari kata *Komisaris*, dan bunyi [pe] yang secara otografis ditulis huruf P berasal dari kata *Polisi*.Contoh (35) terdapat singkatan AAU merupakan kependekan dari*Akademi Angkatan Udara*. Bunyi [a] yang secara ortografis ditulis huruf A berasal dari kata *Akademi*, bunyi [a] yang secara ortografis ditulis huruf A berasal dari kata *Angkatan*, dan bunyi [u] yang secara otografis ditulis huruf U berasal dari kata *Udara*.

Pada contoh (36) KKAD merupakan kependekan dari *Komando Kesatuan Angkatan Darat*. Bunyi [ka] secara ortografis ditulis huruf K berasal dari kata *Komando*, bunyi [ka] secara ortografis ditulis huruf K berasal dari kata *Kesatuan*, bunyi [a] ditulis huruf A berasal dari kata *Angkatan*, dan bunyi [de] ditulis huruf D berasal dari kata *Darat*. Contoh (37) AKBP merupakan kependekan dari *Ajun Komisaris Besar Polisi*. Bunyi [a] berasal dari kata *Ajun*, bunyi [ka] secara ortografis ditulis hurf K berasal dari kata *Komisaris*, bunyi [be] secara ortografis ditulis huruf B berasal dari kata *Besar*, dan bunyi [pe] secara ortografis ditulis huruf P berasal dari kata *Polisi*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 2).



Bagan 2. Proses Pembentukan Singkatan Berasal dari Dua Kata, Tiga Kata, dan Empat Kata

4.2 Pola Akronim

Ditemukan satu pola pembentukan singkatan yaitu pengekalan bunyi pertama setiap kata. Pola pembentukan akronim ditemukan 11 pola akronim yakni, (i) pengekalan bunyi pertama setiap kata, (ii) pengekalan dua bunyi pertama kata I dan suku pertama kata II, (iii) pengekalan dua bunyi pertama kata I dan tiga bunyi pertama kata II, (iv) pengekalan tiga bunyi pertama setiap kata, (v)pengekalan suku pertama kata I, kata II, dan bunyi pertama kata III, (vi)pengekalan suku pertama kata I, kata II, dan tiga bunyi pertama kata III, (vii) pengekalan suku pertama kata I, dua suku pertama kata II, dan tiga bunyi pertama kata IV, (viii) pengekalan suku pertama kata I dan suku terakhir kata II, kata III, (ix) pengekalan suku terakhir setiap kata (x), pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I, tiga bunyi pertama bentuk dasar kata II, dan suku pertama kata ke III, (xi) pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I dan bunyi pertama kata II, kata III, kata IV.

4.2.1 Pengekalan Bunyi Pertama dari Setiap Kata

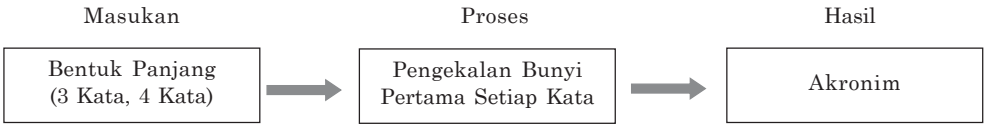
Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari tiga kata dan empat kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya**.**

(38) DOM (Daerah Operasai Militer)
(39) BIN (Badan Intelejen Negara)
(40) AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia)
(41) ALRI (Angkatan Laut Rebuplik Indonesia)

Kependekan yang berasal baik dari tiga katadan empat kata dihasilkan dengan pengekalan bunyi pertama setiap kata Contoh (38) DOM merupakan kependekan *Daerah Operasi Militer*. Bunyi [de] yang secara ortografis ditulis huruf D berasal dari kata *Daerah*, bunyi [o] yang secara ortografis ditulis huruf O berasal dari kata *Operasi*, dan bunyi [em] yang secara ortografis ditulis huruf M berasal dari kata *Militer*. Akronim DOM merupakan bentuk pengekalan bunyi pertama dari setiap kata *Dareah Operasi Militer*. Contoh (39) BIN merupakan kependekan dari *Badan Intelejen Negara*. Bunyi [be] secara ortografis ditulis huruf B berasal dari kata *Badan*, bunyi [i] secara ortografis ditulis huruf I berasal dari kata *Itelejen*, bunyi [n] secara ortografis ditulis huruf N berasal dari kata *Negara.*

Pada contoh (40) AURI merupakan kependekan dari *Angkatan Udara Republik Indonesia*. Bunyi [a] yang secara ortografis ditulis huruf A berasal dari kata *Angkatan*, bunyi [u] secara ortografis ditulis huruf U berasal dari kata *Udara*, bunyi [er] secara ortografis ditulis huruf R dari kata *Republik*, dan bunyi [i] secara ortografis ditulis huruf I berasal dari kata *Indonesia*. Contoh (41) terdapat akronim ALRI yang berasal dari bentuk panjang *Angkatan Laut Republik Indonesia*. Bunyi [a] secara ortografis ditulis huruf A dari kata *Angkatan*, bunyi [el] secara ortografis ditulis huruf L dari kata *Laut*, bunyi [er] secara ortografis ditulis huruf R dari kata *Republik*, dan bunyi [i] secara ortografis ditulis huruf I dari kata *Indonesia.*

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 3).



Bagan 3. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Tiga Kata dan Empat Kata

4.2.2 Pengekalan Dua Bunyi Pertama Kata I dan Suku Pertama Kata II

Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dua dari kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya**.**

(42) Mako (Markas Komando)
(43) Buser (Buru Sergap)

Kependekan berasal dari dua kata dihasilkan dengan pengekalan dua bunyi pertama kata I dan suku pertama kata II. Contoh (42) Mako merupakan kependekan dari *Markas Komando*. Bunyi [ma] berasal dari kata *Markas* dan bunyi [ko] berasal dari kata *Komando*. Contoh (43) Buser merupakan kependekan dari *BuruSergap*. Bunyi [bu] berasal dari kata *Buru*, bunyi [ser] berasal dari kata *Sergap*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 4).

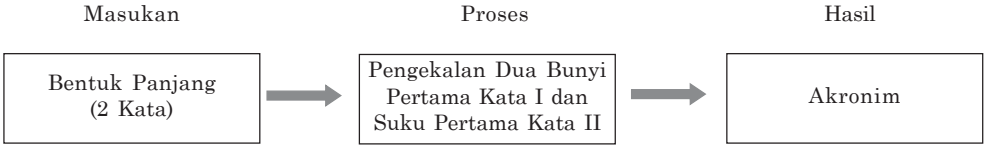
4.2.3 Pengekalan Dua Bunyi Pertama Kata I dan Tiga Bunyi Pertama Kata II

Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari dua kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya**.**

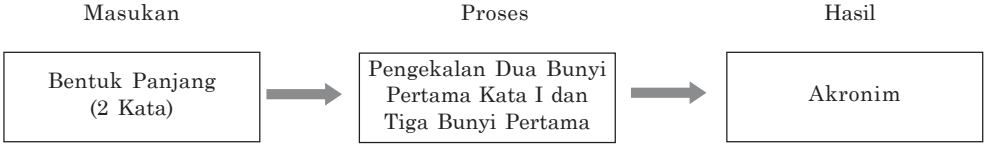
(44) Akmil (Akademi Militer)
(45) Mabes (Markas Besar)

Kependekan yang berasal dari dua kata dapat dihasilkan dengan pengekalan dua bunyi pertama kata I dan tiga bunyi pertama kata II. Contoh (44) Akmil merupakan kependekan dari kata *Akademi Militer*. Bunyi [ak] berasal dari kata *Akademi* dan bunyi [mil] berasal dari kata *Militer*. Contoh (45) Mabes merupakan kependekan dari *Markas Besar*. Bunyi [ma] berasal dari kata *Markas* dan bunyi [bes] berasal dari *Besar*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Gambar 5).



Bagan 4. ProsesPembentukan Akronim Berasal dari Dua Kata



Bagan 5. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Dua Kata

4.2.4 Pengekalan Tiga Bunyi Pertama Setiap Kata

Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari dua kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya**.**

(46) Kompol (Komisaris Polisi)
(47) Kombes (Komisaris Besar)
(48) Polwan (Polisi Wanita)

Kependekan yang berasal dari dua kata dapat dihasilkan dengan pengekalan tiga bunyi pertama setiap kata. Contoh (46) Kompol merupakan kependekan dari *Komisaris Polisi*. Bunyi [kom] berasal dari kata *Komisaris* dan bunyi [pol] berasal dari kata *Polisi*. Contoh (47) Kombes merupakan kependekan dari *Komisaris Besar*. Bunyi [kom] berasal dari kata *Komisaris*, bunyi [bes] berasal dari kata *Besar*. Contoh (48) Polwan merupakan kependekan dari *Polisi Wanita*. Bunyi [pol] berasal dari kata *Polisi*, bunyi [wan] berasal dari kata *Wanita*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 6).

4.2.5 Pengekalan Suku Pertama Kata I, Kata II, danBunyi .Pertama Kata III

Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari tiga kata. Berikut ini beberapa contoh.

(48) Kodam (Komando Daerah Militer)
(49) Korem (Komando Resort Militer)

Kependekan baik yang berawal dari tiga kata dapat dihasilkan dengan pengekalan suku pertama kata I, kata II, dan bunyi pertama kata III. Contoh (48) Kodam merupakan kependekan dari *Komando Daerah Militer*. Bunyi [ko] adalah suku pertama dari kata *Komando*, bunyi [da]adalah dua bunyi pertama dari kata *Daerah*, dan bunyi [em] secara ortografis ditulis huruf M dari kata *Militer.* Contoh (49) Kodam merupakan kependekan dari*Komando Resort Militer*. Bunyi [ko] adalah suku pertama dari kata *Komando*, bunyi [re] adalah dua bunyi dari kata *Resort*, dan bunyi [em] secara ortografis ditulis huruf M dari *Militer.*

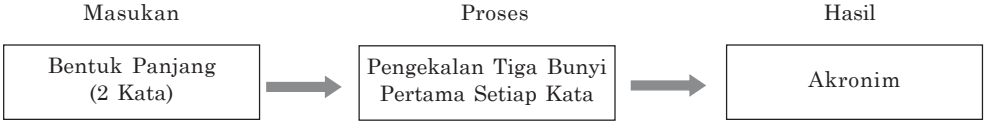
Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 7).

4.2.6 PengekalanSuku Pertama Kata I,Kata II, dan Tiga Bunyi Pertama Kata III

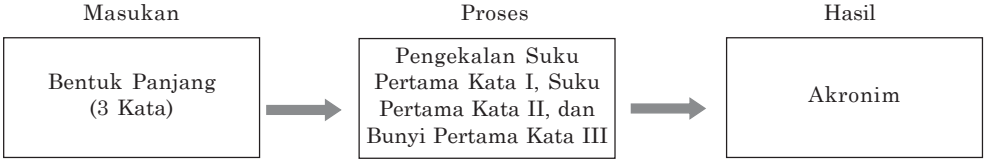
Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari tiga kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

(50) Koramil (Komando Rayon Militer)
(51) Kodamar (Komando Daerah Maritim)

Kependekan yang berasal dari tiga kata dapat dihasilkan dengan pengekalan suku pertama kata I, kata II, dan tiga bunyi pertama kata III. Contoh (50) Koramil merupakan kependekan dari *Komando Rayon Militer*. Bunyi [ko] berasal dari kata *Komando*, bunyi [ra] berasal dari kata *Rayon*, bunyi [mil]



Bagan 6. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Dua Kata



Bagan 7. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Tiga Kata

berasal dari kata *Militer*. Contoh (51) Kodamar merupakan kependekan dari *Komando Daerah Maritim*. Bunyi [ko] berasal dari kata *Komando*, bunyi [da] berasal dari kata *Daerah*, bunyi [mar] berasal dari kata *Maritim*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Gambar 8).

4.2.7 Pengekalan Suku Pertama Kata I, Dua Suku Pertama Kata II, dan Tiga Bunyi Pertama Kata IV

Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari tiga kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

(52) Kormabar (Komando Armada Kawasan Barat)
(53) Koarmatim (Komando Armada Kawasan Timur)

Kependekan yang berasaldari lima kata dapat dihasilkan dengan pengekalan suku pertama kata I, dua suku pertama kata II, dan tiga bunyi pertama kata IV. Contoh (52) Koarmabar merupakan kependekan dari *Komando Armada Kawasan Barat*. Bunyi [ko] berasal dari *Komando,* bunyi [arma] berasal dari kata *Armada*, dan bunyi [bar] berasal dari kata *Barat.* Contoh (53) Koarmatim merupakan kependekan dari *Komando Armada Kawasan Timur*. Bunyi [ko] berasal dari *Komando,* bunyi [arma] berasal dari kata *Armada*, dan bunyi [bar] berasal dari kata *Timur.*

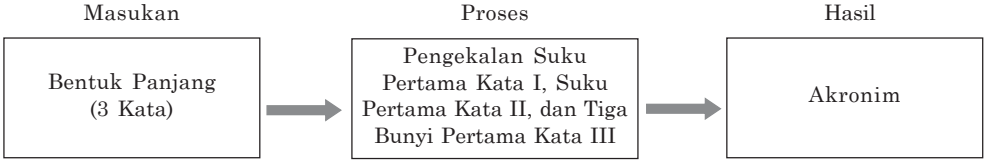
Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Gamabar 9).

4.2.8 Pengekalan Suku Pertama Kata I dan Suku Terakhir Kata II, Kata III

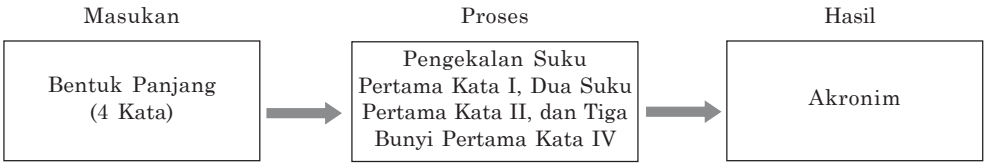
Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari tiga kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

(54) Bujukpur (Buku Petunjuk Tempur)
(55) Bujuktis (Buku Petunjuk Taktis)
(56) Bujuknik (Buku Petunjuk Teknik)

Kependekan yang berasal dari tiga kata dapat dihasilkan dengan pengekalan suku pertama kata I dan suku terakhir kata II, kata III. Contoh (54) Bujukpur merupakan kependekan dari *Buku Petunjuk Tempur*. Bunyi [bu] berasal dari kata *Buku*, bunyi [juk] berasal dari kata *Petunjuk*, bunyi [pur] berasal dari kata *Tempur*. Contoh (55) Bujuktis merupakan kependekan dari *Buku Petunjuk Taktis*. Bunyi [bu] berasal dari kata *Buku,* bunyi [juk] berasal dari kata *Petunjuk,* dan bunyi [tis] berasal dari kata *Taktis.* Contoh (56) Bujuknik merupakan kependekan dari *Buku Petunjuk Teknik*. Bunyi [bu] berasal dari kata *Buku,* bunyi [juk] berasal dari kata *Petunjuk,* dan bunyi [nik] berasal dari kata *Teknik.*



Bagan 8. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Tiga Kata



Bagan 9. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Empat Kata

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 10).

4.2.9 Pengekalan Suku Terakhir Kata dari Setiap Kata

Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari dua kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

(57) Danton (Komandan Peleton)
(58) Danyon (Komandan Batalyon)

Kependekan yang berasal dari dua kata dapat dihasilkan dengan pengekalan suku terakhir kata dari setiap kata. Contoh (57) Danton merupakan kependekan dari *Komandan Peleton* bunyi [dan] berasal dari kata *Komandan*, bunyi [ton] berasal dari kata *Peleton*. Contoh (58) Danyon merupakan kependekan dari *Komandan Batalyon* bunyi [ko] berasal dari kata *Komandan*, bunyi [ton] berasal dari *Peleton*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 11).

4.2.10 Pengekalan Bunyi Pertama + Bunyi Terakhir Kata I, Tiga Bunyi Pertama Bentuk Dasar Kata II, dan Suku Pertama Kata III

Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari tiga kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

(57) Kapolda (Kepala Kepolisian Daerah)
(58) Kapolsek (Kepala Kepolisian Sektor)

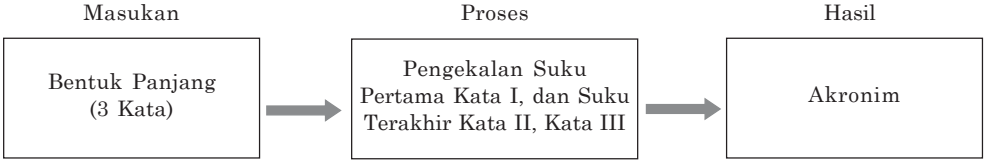
Kependekan yang berasal dari tiga kata dapat dihasilkan dengan pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I, tiga bunyi pertama bentuk dasar kata II, dan suku pertama kata ke III. Contoh (57) Kapolda merupakan kependekan dari *Kepala Kepoilisian Daerah*. Bunyi [ka] berasal dari kata *Kepala*, bunyi [pol] berasal dari kata *Kepolisian*, dan bunyi [da] berasal dari kata *Daerah*. Contoh (58) Kapolsek merupakan kependekan dari *Kepala Kepolisian Sektor*. Bunyi [ka] berasal dari kata *Kepala*, bunyi [pol] berasal dari kata *Kepolisian*, dan bunyi [sek] berasal dari kata *Sektor*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 12).

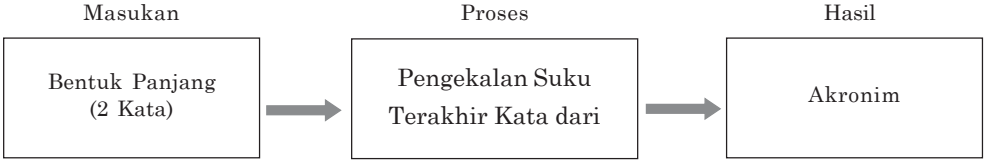
4.2.11 Pengekalan Bunyi Pertama + Bunyi Terakhir Kata I dan Bunyi Pertama Kata II, Kata III, Kata IV

Akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari empat kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

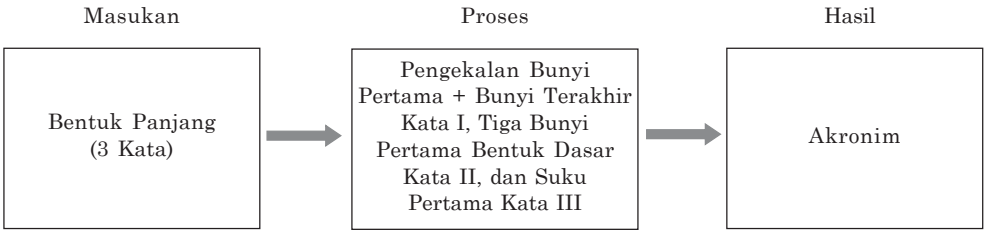
(59) Kasad (Kepala Staf Angkatan Darat)
(60) Kasal (Kepala Staf Angkatan Laut)
(61) Kasau (Kepala Staf Angkatan Udara)



Bagan 10. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Tiga Kata



Bagan 11. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Dua Kata



Bagan 12. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Tiga Kata

Kependekan yang berasal dari empat kata dapat dihasilkan dengan pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I dan bunyi pertama kata II, kata III, kata IV. Contoh (59) Kasad merupakan kependekan dari *Kepala Staf Angkatan Darat*. Bunyi [ka] berasal dari kata *Kepala*, bunyi [es] secara ortografis ditulus hurf S berasal dari kata Staf, bunyi [a] berasal dari kata *Angkatan*, dan bunyi [de] secara ortografis ditulis huruf D berasal dari kata *Darat*. Contoh (60) Kasal merupakan kependekan dari *Kepala Staf Angkatan Laut*. Bunyi [ka] berasal dari kata *Kepala*, bunyi [es] secara ortografis ditulus hurf S berasal dari kata *Staf*, bunyi [a] berasal dari kata *Angkatan*, dan bunyi [el] secara ortografis ditulis huruf L berasal dari kata *Laut*. Contoh (61) Kasau merupakan kependekan dari *Kepala Staf Angkatan Udara*. Bunyi [ka] berasal dari kata *Kepala,* bunyi [es] secara ortografis ditulus hurf S berasal dari kata *Staf*, bunyi [a] berasal dari kata *Angkatan*, dan bunyi [de] secara ortografis ditulis huruf U berasal dari kata *Udara*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 13).

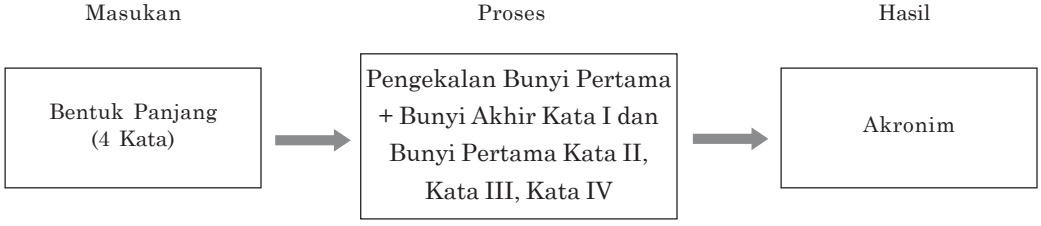
4.3 Pola Kombinasi Akronim dan Singkatan

Dalam pola kombinasi akronim dan singkatan terdapat tiga pola pengekalan. Pertama, pengekalan suku pertama + bunyi terakhir kata I, suku kedua bentuk dasar kata II dan bunyi awal kata Kata III, kata IV.Kedua, pengekalan suku pertama + bunyi terakhir kata I, suku kedua bentuk dasar kata II dan bunyi awal kata III, kata IV.Ketiga, pengekalan suku pertama kata I + bunyi pertama kata II, suku pertama kata III, dan bunyi pertama kata, V, kata VI.

4.3.1 Pengekalan Suku Pertama+BunyiTerakhir Kata I, Suku Kedua Bentuk Dasar Kata II dan Bunyi AwalKata III, Kata IV

Kombinasi akronim dan singkatan dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari empat kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

(62) Disdik AU (Dinas Pendidikan Angkatan Udara)
(63) Disdik AL (Dinas Pendidikan Angkatan Laut)



Bagan 13. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Empat Kata

Kependekan yang berasal dari empat kata dapat dihasilkan pengekalan suku pertama + bunyi terakhir kata I, suku kedua bentuk dasar kata II dan bunyi awal kata Kata III, kata IV. Contoh (62) Disdik AU merupakan kependekan dari *Dinas Pendidikan Angkatan Udara*. Bunyi [dis] berasal dari kata *Dinas*, bunyi [dik] berasal dari kata *Pendidikan*, bunyi [a] secara ortografis ditulis huruf A berasal dari kata *Angkatan*, dan bunyi [u] secara ortografis ditulis huruf U berasaldari kata *Udara*. Contoh (63) Disdik AL AU merupakan kependekan dari *Dinas Pendidikan Angkatan Laut*. Bunyi [dis]berasal dari kata *Dinas*, bunyi [dik] berasal dari kata *Pendidikan*, bunyi [a] secara ortografis ditulis huruf A berasal dari kata *Angkatan*, dan bunyi [el] secara ortografis ditulis huruf L berasal dari kata *Laut*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 14).

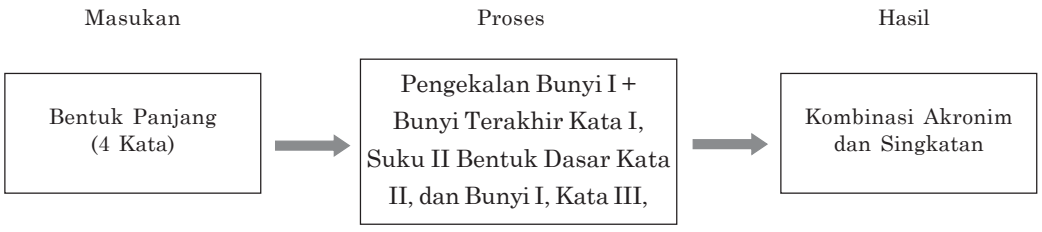
4.3.2 Pengekalan Suku Pertama+Bunyi TerakhirKata I, Bentuk Dasar Kata II dan Bunyi Awal Kata III, Kata IV

Kombinasi akronim dan singkatan dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari empat kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

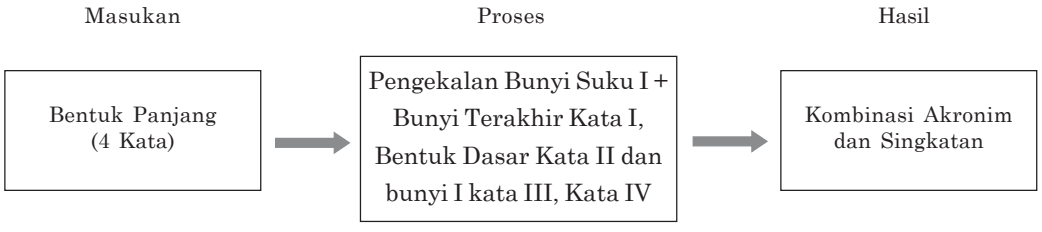
(64) Disada AL (Dinas Pengadaan Angkatan Laut)
(65) Disada AU (Dinas Pengadaan Angkatan Udara)

Kependekan yang berasal dari empat kata dihasilkan dengan pengekalan suku pertama + bunyi terakhir kata I, bentuk dasar kata II dan bunyi awal kata III, kata IV. Contoh (64) Disada AL merupakan kependekan dari *Dinas Pengadaan Angkatan Laut*. Bunyi [dis] berasal dari kata Dinas, bunyi [ada] berasal dari kata *Pengadaan*, bunyi [a] secara ortografis ditulis huruf A berasal dari kata *Angkatan*, dan bunyi [el] secara ortografis ditulis huruf L berasal dari kata *Laut*. Contoh (65) Disada AU merupakan kependekan dari *Dinas Pengadaan Angkatan Udara*. Bunyi [dis] berasal dari kata Dinas, bunyi [ada] berasal dari kata *Pengadaan*, bunyi [a] secara ortografis ditulis huruf A berasal dari kata *Angkatan*, dan bunyi [u] secara ortografis ditulis huruf L berasal dari kata *Udara*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 15).



Bagan 14. Proses Pembentukan Akronim + Singkatan Berasal dari Empat Kata



Bagan 15. Proses Pembentukan Akronim + Singkatan Berasal dari Empat Kata

4.3.3 Pengekalan Suku Pertama Kata I, Bunyi Pertama Kata II, Suku Pertama Kata III, dan Bunyi Pertama Kata V, Kata VI

Kombinasi akronim dan singkatan dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim yang berasal dari enam kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

(66) Sesko AD (Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat)
(67) Sesko AL (Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut)
(68) Sesko AU (Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara)

Kependekan yang berasal dari enam kata dapat dihasilkan dengan pengekalan suku pertama kata I, bunyi pertama kata II, suku pertama kata III, dan bunyi pertama kata, V, kata VI. Contoh (66) Sesko AD merupakan kependekan dari *Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat*. Bunyi [se] berasal dari kata *Sekolah*, bunyi [es] secara ortografis ditulis huruf S berasal dari kata *Staf*, bunyi [ko] dari kata *Komando*, bunyi [a] secara ortografis ditulis huruf A dari kata *Angkatan*, dan bunyi [de] secara ortografis ditulis huruf D dari kata *Darat*. Contoh (67) Sesko AL merupakan kependekan dari *Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut*. Bunyi [se] berasal dari kata *Sekolah*, bunyi [es] secara ortografis ditulis huruf S berasal dari kata *Staf*, bunyi [ko]dari kata *Komando*, bunyi [a] secara ortografis ditulis huruf A dari kata *Angkatan*, dan bunyi [el] secara ortografis ditulis huruf Ldari kata *Laut*. Contoh (68) Sesko AU merupakan kependekan dari *Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara*. Bunyi [se] berasal dari kata *Sekolah*, bunyi [es] secara ortografis ditulis huruf S berasal dari kata *Staf*, bunyi [ko] dari kata *Komando*, bunyi [a] secara ortografis ditulis huruf A dari kata *Angkatan*, dan bunyi [u] berasaldari kata *Udara*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 16).

4.4 Pola Kombinasi Akronim dan Akronim

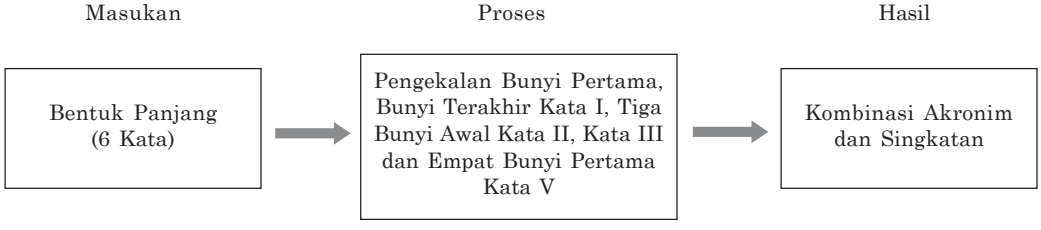
Dalam pola kombinasi akronim dan akronim terdapat dua pengekalan, Pertama, pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I, tiga bunyi awal kata II, kata III dan empat bunyi pertama kata V. Kedua, pengekalan tiga bunyi awal dari setiap kata.

4.4.1 Pengekalan Bunyi Pertama + Bunyi Terakhir Kata I, Tiga Bunyi Awal Kata II, Kata III dan Empat Bunyi Pertama Kata V

Kombinasi akronim dan akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian meliputi akronim di Indonesia yang berasal dari lima kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

(69) Kasat Reskrim (Kepala Satuan Reserse dan Kriminal)

Kependekan yang berasal dari lima kata dapat dihasilkan dengan pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I, tiga bunyi awal kata II, kata III dan empat bunyi pertama kata V. Contoh (69) Kasat reskrim merupakan kependekan dari *Kepala Satuan Reserse dan Kriminal*. Bunyi [ka] berasal dari



Bagan 16. Proses Pembentukan Akronim + Singkatan Berasal dari Enam Kata

kata *Kepala*, bunyi [sat] berasal dari kata *Satuan*, bentuk [res] berasal dari kata *Reserse*, dan bunyi [krim] berasal dari kata *Kriminal*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 17).

4.4.2 Pengekalan Tiga Bunyi AwalSetiap.Kata

Kombinasi akronim dan akronim dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia meliputi akronim yang berasal dari empat kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

(70) Dirjen Sospol (Direktorat Jendral Sosial Politik)

Kependekan yang berasal dari empat kata dapat dihasilkan dengan pengekalan tiga bunyi awal setiap kata. Contoh (70) Dirjen Sospolmerupakan kependekan dari *Direktorat Jendral Sosial Politik*. Bunyi [dir] berasal dari kata *Direktorat*, bunyi [jen] berasal dari kata *Jendral*, bunyi [sos] berasal dari kata *Sosial*, bunyi [pol] berasal dari kata *Politik*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 18).

4.5 Pola Penggalan

Dalam pola penggalan tedapat tiga pola pengekalan. Pertama, pengekalan suku pertama setiap kata. Kedua, pengekalan tiga bunyi pertama setiap kata. Ketiga pengekalan empat bunyi pertama setiap kata. Penggalan pada contoh di bawah ini hanya dapat digunakan untuk penulisan tidak digunakan dalam berkomunikasi.

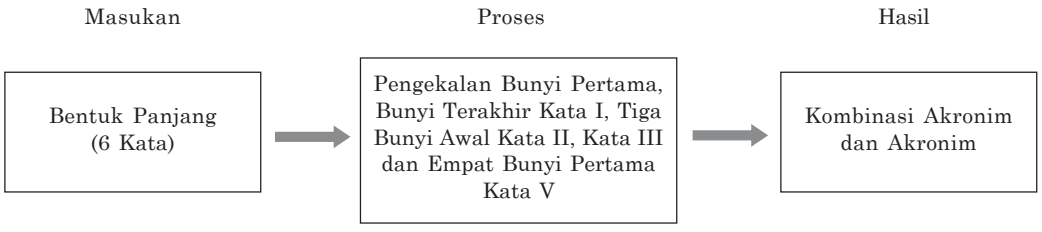
4.5.1 Pengekalan Suku Pertama Setiap Kata

Penggalan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia meliputi penggalan yang berasal dari satu kata. Berikut ini beberapa contohnnya.

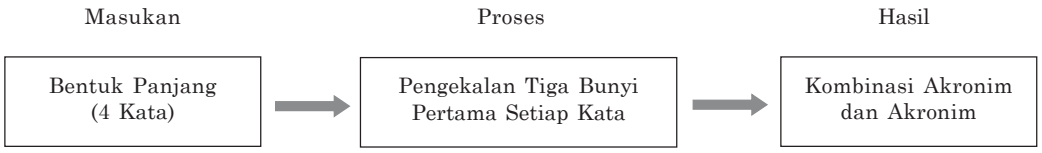
(71) Let (Letnan)
(72) Jen (Jendral)

Kependekan yang berasal dari satu kata dapat dihailkan dengan pengekalan suku pertama. (71) Let berasal dari kata *Letnan*. Bunyi [let] berasal dari kata *Letnan*. Contoh (72) Jen merupakan kependekan dari kata *Jendral*. Bunyi [Jen] berasal dari kata *Jendral*.

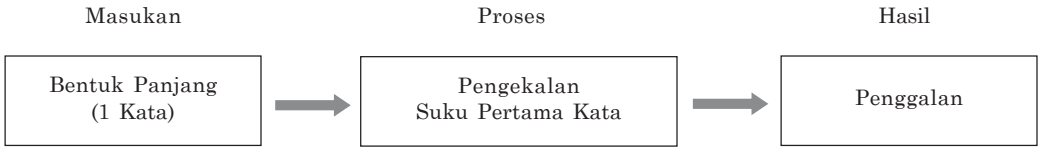
Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 19).



Bagan 17. Proses Pembentukan Akronim + Akronim Berasal dari Enam Kata



Bagan 18. Proses Pembentukan Akronim + Akronim Berasal dari Empat Kata



Bagan 19. Proses Pembentukan Penggalan Berasal dari Satu Kata

4.5.2 Pengekalan Tiga Bunyi Pertama Setiap Kata

Penggalan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia meliputi penggalan yang berasal dari satu kata. Berikut ini beberapa contohnya.

(73) Kol (Kolonel)
(74) May (Mayor)

Kependedekan baik yang berawal dari satu kata dapat dihasilkan dengan pengekalan tiga bunyi pertama setiap kata. Contoh (73) Kol merupakan kependekan dari *Kolonel*. Bunyi [kol] berasal dari kata *Kolonel*. Contoh (74) May merupakan kependekan dari kata *Mayor*. Bunyi [may] berasal dar kata *Mayor*.

Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 20).

4.5.3 Pengekalan Empat Bunyi dari Setiap Kata

Penggalan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia meliputi penggalan yang berasal dari satu kata. Berikut ini beberapa contoh data kependekannya.

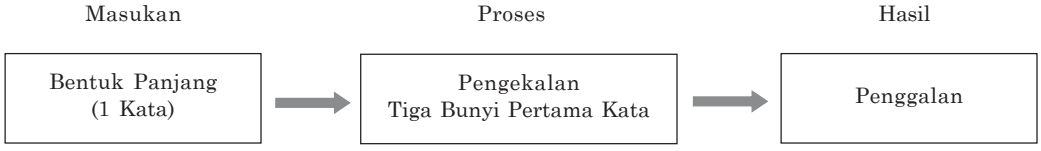
(75) Kapt (Kapten)

Kependekan baik yang berawal setiap kata dapat dihasilkan dengan pengekalan empat bunyi pertama kata. Contoh (75) Kapt merupakan kependekan dari *Kapten*. Bunyi [kapt] berasal dari kata *Kapten*.

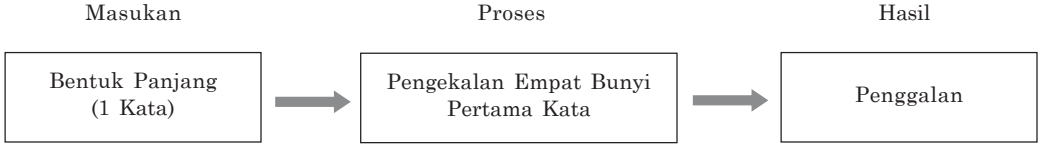
Proses pembentukan kependekan dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia dapat dilihat pada bagan tersebut (Bagan 21).

5. KESIMPULAN

Dari penelitian kependekan dalam dalam lingkungan militer dan kepolisian di Indonesia ditemukan pertama, satu pola pembentukan singkatan yaitupengekalan bunyi pertama setiap kata. Dalam pembentukan akronim terdapat sebelas pola pengekalan akronim, (i) pengekalan bunyi pertama setiap kata, (ii) pengekalan dua bunyi pertama kata I dan suku pertama kata II, (iii) pengekalan dua bunyi pertama kata I dan tiga bunyi pertama kata II, (iv) pengekalan tiga bunyi pertama setiap kata, (v) pengekalan suku pertama kata I, kata II, dan bunyi pertama kata III, (vi) pengekalan suku pertama kata I, kata II, dan tiga bunyi pertama kata III, (vii) pengekalan suku pertama kata I, dua



Bagan 20. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Satu Kata



Bagan 21. Proses Pembentukan Akronim Berasal dari Satu Kata

suku pertama kata II, dan tiga bunyi pertama kata IV, (viii) pengekalan suku pertama kata I dan suku terakhir kata II, kata III, (ix) pengekalan suku terakhir setiap kata (x), pengekalan bunyi pertama + bunyi akhir kata I, tiga bunyi pertama bentuk dasar kata II, dan suku pertama kata ke III, (xi) pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I dan bunyi pertama kata II, kata III, kata IV.

Tentang pola pembentukan kombinasi akronim dan singkatan ditemukan tiga pola pengekalan, yakni (i), pengekalan suku pertama + bunyi terakhir kata I, suku kedua bentuk dasar kata II dan bunyi awal kata Kata III, kata IV, (ii) pengekalan suku pertama + bunyi terakhir kata I, suku kedua bentuk dasar kata II dan bunyi awal kata III, kata IV, (iii) pengekalan suku pertama kata I + bunyi pertama kata II, suku pertama kata III, dan bunyi pertama kata, V, kata VI. Dalam pola pembentukan kombinasi akronim dan akronim ditemukan dua pengekalan, yaitu (i) pengekalan bunyi pertama + bunyi terakhir kata I, tiga bunyi awal kata II, kata III dan empat bunyi pertama kata V, (ii) pengekalan tiga bunyi awal dari setiap kata. Untuk pembentukan penggalan tedapat tiga pola pengekalan, yakni (i) pengekalan suku pertama setiap kata, (ii) pengekalan tiga bunyi pertama setiap kata, (iii) pengekalan empat bunyi pertama setiap kata.

Penelitian ini menelaah kependekan dari segi morfologi (bentuk). Pendekatan yang memadukan segi morfologi ini penting dilanjutkan untuk penelitian tentang kependekan dalam berbagai lingkungan pemakaian bahasa di luar militer dan kepolisian. Misalnya, segi morfologis kependekan dalam lingkungan, lembaga pemerintahan, pendidikan, olah raga dan sebagainya.

Munculnya kependekan dalam komunikasi lisan maupun tulis didorong oleh motif ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari saat ini, masyarakat yang berkomunikasi dengan perangkat teknologi moderen semakin banyak menggunakan bentuk-bentuk pendek. Hal semacam ini mudah dijumpai dalam wacana-wacana media sosial. Oleh sebab itu, fenomena kependekan menjadi topik penelitian yang menarik untuk dikaji secara linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, Isodorus Praptomo. 2011. *Morfologi Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma

Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat.* Jakarta: Penerbit Gramedia.

Hara, Tanta Rambu. 2013. "Penggalan dan Kontra Diksi dalam Tururan Berbahasa Indonesia Anak Muda Di Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur". Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Http://id.Wikipedia.org/wiki/Singkatandanakronimsipilmiliter. Diunduh pada 22 Agustus 2015. Pukul 21.30 WIB.

Http://Rifalutfiya.blogspot.co.id/ragam-bahasa. Diunduh pada 3 Februari 2016. Pukul 11.11 WIB

Kridalaksana, Harimurti. 1989 *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.*Jakarta: Penerbit Gramedia.

Sudaryanto. 1993 *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada Pers.